e-ISSN: 2686-0643
p-ISSN: 2656-5161
doi: 10.35316/assidanah.v8i2.366-383
https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/assidanah
As-sidanah

PERAN PERGURUAN TINGGI SENI DALAM PEMULIHAN RUANG PENDIDIKAN PASCA-BANJIR BANDANG DI PROVINSI ACEH

Dedy Afriadi[1]*, Saniman Andi Kafri[2], Muhammad Ghifari[3]
[1]*Desain Interior/Jurusan Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh 23951, Indonesia
[2]Kriya Seni/Jurusan Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh 23951, Indonesia
[3]Desain Komunikasi Visual/Jurusan Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh 23951, Indonesia
[1*]dedyafriadi@isbiaceh.ac.id, [2]sanimanandikafri@isbiaceh.ac.id,
[3]muhammadghifari@isbiaceh.ac.id

Abstract: *This community service initiative discusses the outreach efforts undertaken by the Indonesian Institute of the Arts and Culture (ISBI) Aceh in response to flash floods in the regencies of Pidie Jaya, Bireuen, and Aceh Tamiang. The project aims to illustrate how an arts-focused higher education institution can address post-disaster community needs through humanitarian aid, the cleaning of educational spaces, and the implementation of creative, art-based, and environmentally conscious activities. The initiative employed a community-based research (CBR) approach, with data collected through field observations, visual documentation, activity logs, and informal conversations with community members and school administrators. The project was carried out in two phases: the first phase focused on the distribution of aid and the cleaning of schools, while the second phase centered on art and environmental activities in Pidie Jaya. Key outcomes included the distribution of logistical aid, the removal of mud from affected schools, the creation of crafts from flood-borne timber debris, the production of "ecoprints" using leaves, and the development of an "eco-garden." The second phase involved 150 students, organized into three groups of 50. These findings highlight the unique contribution of an arts-focused higher education institution, characterized by the integration of humanitarian response, creative practice, the repurposing of environmental materials, and collaboration with the local community. Overall, the program successfully delivered humanitarian assistance, restored educational spaces, and fostered creative activities that utilized flood-borne timber and natural materials. The active participation of both students and the community demonstrates that arts-focused higher education institutions can effectively integrate humanitarian response with applied arts practices and environmental stewardship in post-disaster recovery efforts.*

Keywords: *Aceh Flash Floods; Community Service; Higher Education in The Arts; Post-Disaster Recovery; Social Solidarity.*

Copyright (c) 2026 Dedy Afriadi, Saniman Andi Kafri, Muhammad Ghifari
.

* Corresponding author: Dedy Afriadi
Email Address: dedyafriadi@isbiaceh.ac.id (Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh Besar)
Received: June 17, 2026; Revised: October 20, 2026; Accepted: October 26, 2026; Published: October 31, 2026

PENDAHULUAN

Banjir bandang yang melanda Provinsi Aceh berdampak pada kondisi fisik dan fungsi sosial ruang pendidikan serta keagamaan, khususnya di Kabupaten Pidie Jaya, Bireuen, dan Aceh

Tamiang. Sekolah, masjid, dan meunasah tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas pendidikan dan ibadah, tetapi juga menjadi ruang interaksi dan kehidupan komunitas (Amal, 2025; Janati & Belarminus, 2025; Sari, 2025). Kerusakan ruang-ruang tersebut dapat mengganggu keberlangsungan aktivitas masyarakat dan memperpanjang disrupsi sosial pascabencana (Sahudra et al., 2023). Dalam konteks pengabdian ini, permasalahan mitra terlihat pada sekolah-sekolah di Pidie Jaya dan Bireuen yang terdampak endapan lumpur, sehingga memerlukan pembersihan, sementara masyarakat di wilayah terdampak juga membutuhkan dukungan logistik dan peralatan kebersihan. Kondisi tersebut menunjukkan kebutuhan intervensi yang tidak hanya berupa bantuan darurat, tetapi juga melibatkan perguruan tinggi dalam kegiatan pemulihan yang sesuai dengan kebutuhan lapangan.

Menanggapi kondisi tersebut, ISBI Aceh melaksanakan pengabdian kepada masyarakat melalui koordinasi kelembagaan, distribusi bantuan logistik, dan keterlibatan langsung mahasiswa dalam pembersihan sekolah terdampak lumpur di Pidie Jaya dan Bireuen. Distribusi bantuan juga dilaksanakan di Aceh Tamiang. Kegiatan ini melibatkan tim pengabdian, mahasiswa, relawan, dan masyarakat dalam bentuk kerja bersama sesuai dengan kebutuhan di lokasi. Selain intervensi tersebut, program ini mengembangkan kegiatan kreatif berbasis seni dan lingkungan, meliputi pembuatan kerajinan dari sisa kayu banjir, pembuatan ecoprint dengan material daun, serta pengembangan eco garden. Rangkaian kegiatan ini memperluas bentuk pengabdian dari bantuan dan pembersihan fasilitas menuju praktik kreatif yang memanfaatkan material sisa banjir dan sumber daya alam setempat.

Peran khas perguruan tinggi seni dalam kegiatan ini terletak pada penggabungan respons kemanusiaan dengan praktik kreatif dan keterlibatan komunitas. Pemanfaatan sisa kayu banjir sebagai bahan kerajinan menempatkan material pascabencana sebagai sumber untuk kegiatan berkarya, sedangkan ecoprint memanfaatkan daun dalam proses penciptaan karya. Pengembangan eco garden melengkapi kegiatan tersebut melalui praktik yang berkaitan dengan lingkungan. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa dan masyarakat bekerja sama dalam proses pengerjaan kegiatan kreatif. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan *scholarship of engagement* yang menghubungkan riset, pengajaran, dan pengabdian (O'Meara & Jaeger 2023), serta pandangan bahwa pengabdian berbasis riset dapat membantu perguruan tinggi merespons persoalan sosial yang kompleks (Gibbs et al., 2022). Meskipun demikian, kontribusi program ini ditempatkan pada bentuk kegiatan dan kolaborasi yang terlaksana, sementara dampak jangka panjangnya masih memerlukan evaluasi lebih lanjut.

Kajian sebelumnya telah membahas pentingnya pemulihan ruang publik dan partisipasi komunitas dalam pemulihan pascabencana. Ruang publik yang kembali berfungsi dapat

mendukung rekonstruksi modal sosial masyarakat terdampak (Ekawati, 2018), sementara ruang pendidikan dan ruang sakral dapat berperan sebagai penopang kehidupan sosial, emosional, dan spiritual komunitas (Pohan et al., 2025). Pada saat yang sama, kajian tentang peran perguruan tinggi seni dalam situasi bencana telah membahas keterlibatan seni dalam pemulihan berbasis budaya dan kegiatan psikososial (Mutch & Latai, 2019; Salsabila Zafila & Purnairawan, 2024). Namun, masih terbuka ruang untuk membahas bagaimana perguruan tinggi seni mengintegrasikan pembersihan ruang pendidikan, pemanfaatan material sisa banjir, praktik seni berbahan alam, dan pengembangan ruang hijau dalam satu rangkaian pengabdian yang melibatkan mahasiswa serta masyarakat. Dengan demikian, kebaruan pengabdian ini diletakkan pada ragam intervensi dan kolaborasi tersebut dalam konteks pascabencana di Aceh, bukan pada klaim bahwa dampak sosial atau lingkungannya telah terbukti secara jangka panjang.

Berdasarkan permasalahan mitra dan kesenjangan tersebut, pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan peran perguruan tinggi seni dalam merespons kebutuhan masyarakat pascabanjir bandang di Pidie Jaya, Bireuen, dan Aceh Tamiang. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk mendukung pembersihan ruang pendidikan terdampak, menyalurkan bantuan logistik, serta melaksanakan kegiatan kreatif berbasis seni dan lingkungan melalui pemanfaatan sisa kayu banjir, ecoprint berbahan daun, dan pengembangan eco garden. Melalui pendekatan *community-based research* (CBR), program ini juga mendokumentasikan bentuk keterlibatan mahasiswa dan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan. Hasil pengabdian diharapkan memberikan gambaran konkret mengenai bentuk intervensi yang dapat dilaksanakan oleh perguruan tinggi seni dalam konteks pascabencana, sekaligus menjadi dasar untuk evaluasi dan pengembangan program serupa pada masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *community-based research* (CBR), yaitu pendekatan yang menghubungkan pengetahuan akademik dengan kebutuhan dan keterlibatan komunitas dalam pelaksanaan kegiatan. Dalam program ini, CBR diimplementasikan melalui identifikasi kebutuhan lapangan, koordinasi penentuan lokasi dan bentuk intervensi, pelaksanaan kegiatan bersama, serta pendokumentasian proses dan keluaran program. Pendekatan ini digunakan untuk menghubungkan respons kemanusiaan dengan kegiatan pemulihan ruang pendidikan dan praktik kreatif berbasis seni serta lingkungan. Meskipun demikian, penerapan CBR dalam kegiatan ini difokuskan pada partisipasi dan kolaborasi dalam pelaksanaan program; penilaian mengenai dampak jangka panjang memerlukan evaluasi lanjutan.

Mitra dan sasaran pengabdian berada di kabupaten Pidie Jaya, Kabupaten Bireuen, dan

Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh. Mitra kegiatan meliputi masyarakat terdampak banjir bandang, pengelola sekolah, serta pihak lokal yang berkoordinasi dengan tim pengabdian. Pelaksanaan program melibatkan mahasiswa ISBI Aceh, tim pengabdian, dan relawan. Pada kunjungan pertama, kegiatan melibatkan kurang lebih 50 orang dan difokuskan pada distribusi sembako serta pembersihan sekolah terdampak banjir. Pada tahap kedua, kegiatan dipusatkan di Kabupaten Pidie Jaya dengan melibatkan 150 mahasiswa yang dibagi ke dalam tiga kelompok, masing-masing terdiri atas 50 mahasiswa. Tahap kedua difokuskan pada aktivitas seni dan lingkungan bersama masyarakat. Jumlah tersebut menunjukkan keterlibatan peserta dalam setiap tahap, bukan jumlah penerima manfaat atau jumlah warga yang terlibat dalam setiap kegiatan.

Pelaksanaan pengabdian dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama berupa kunjungan awal untuk merespons kebutuhan mendesak masyarakat melalui distribusi sembako dan pembersihan sekolah terdampak banjir. Kegiatan ini dilaksanakan di wilayah sasaran dengan mempertimbangkan kebutuhan lapangan dan koordinasi dengan pihak terkait. Tahap kedua berupa kunjungan lanjutan yang dipusatkan di kabupaten pidie jaya. Pada tahap ini, 150 mahasiswa dibagi ke dalam tiga kelompok untuk melaksanakan kegiatan kreatif berbasis seni dan lingkungan bersama masyarakat. Bentuk kegiatan meliputi pembuatan kerajinan dari sisa kayu banjir, pembuatan ecoprint dengan memanfaatkan material daun, dan pengembangan eco garden. Rangkaian kegiatan ini menghubungkan respons awal terhadap kebutuhan pascabencana dengan praktik seni terapan, pemanfaatan material lingkungan, dan kerja bersama mahasiswa serta masyarakat.

Implementasi cbr dilakukan melalui koordinasi dan keterlibatan pihak-pihak yang berperan dalam program. Tim pengabdian ISBI Aceh bertanggung jawab atas koordinasi kegiatan, pengorganisasian mahasiswa, dan pelaksanaan program di lapangan. Mahasiswa berperan sebagai pelaksana kegiatan, baik dalam distribusi bantuan dan pembersihan sekolah pada tahap pertama maupun dalam aktivitas kreatif pada tahap kedua. Masyarakat berperan sebagai mitra kolaborasi dalam proses pengerjaan kegiatan seni dan lingkungan. Pengelola sekolah dan pihak lokal berperan dalam koordinasi terkait kondisi lokasi dan kebutuhan kegiatan, sedangkan relawan turut terlibat dalam kegiatan lapangan pada tahap pertama. Mekanisme partisipasi diwujudkan melalui keterlibatan dalam pelaksanaan kegiatan dan kerja bersama. Dengan demikian, penerapan CBR dalam program ini ditunjukkan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi dan komunitas dalam merespons kebutuhan setempat, meskipun tingkat partisipasi mitra pada tahap perencanaan dan evaluasi perlu didokumentasikan lebih lanjut apabila akan dinyatakan sebagai partisipasi penuh dalam seluruh siklus CBR.

Pengumpulan data dilakukan secara kualitatif melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, catatan kegiatan, dan percakapan informal dengan masyarakat serta pengelola sekolah.

Observasi digunakan untuk mendokumentasikan pelaksanaan distribusi bantuan, pembersihan sekolah, dan aktivitas kreatif berbasis seni serta lingkungan. Dokumentasi visual dan catatan kegiatan digunakan untuk mencatat bentuk kegiatan, keterlibatan peserta, proses kolaborasi, dan keluaran yang dapat diamati. Percakapan informal digunakan untuk memperoleh informasi kontekstual mengenai kondisi lokasi dan kebutuhan masyarakat. Data yang terkumpul difokuskan pada proses pelaksanaan dan capaian kegiatan. Data tersebut tidak secara otomatis dianggap sebagai bukti peningkatan kesejahteraan, pemulihan psikososial, atau perubahan solidaritas sosial tanpa pengukuran atau keterangan pendukung yang memadai.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tahapan kegiatan, pihak yang terlibat, bentuk intervensi, dan keluaran program. Evaluasi hasil kegiatan difokuskan pada indikator yang dapat diamati dan didukung oleh dokumentasi. Indikator tersebut meliputi terlaksananya distribusi sembako, pelaksanaan pembersihan sekolah, jumlah mahasiswa yang dilibatkan pada setiap tahap, terlaksananya pembuatan kerajinan dari sisa kayu banjir dan ecoprint, serta pelaksanaan pengembangan eco garden. Indikator partisipasi dilihat dari keterlibatan mahasiswa dan masyarakat dalam proses kegiatan, sedangkan luaran kegiatan kreatif ditelusuri melalui catatan dan dokumentasi hasil pengerjaan. Data observasi, catatan, dan foto dibaca secara bersamaan untuk menggambarkan kesesuaian antara kegiatan yang dirancang dan pelaksanaan di lapangan. Karena belum tersedia pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan atau evaluasi jangka panjang, hasil analisis dibatasi pada deskripsi pelaksanaan, keterlibatan, dan keluaran yang terdokumentasi. Evaluasi lanjutan disarankan untuk menilai keberlanjutan hasil, penilaian penerima manfaat, dan perubahan kondisi ruang serta lingkungan setelah program berakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koordinasi institusional dan tata kelola aksi pengabdian merupakan faktor krusial dalam merespons bencana banjir bandang yang berdampak luas pada kehidupan sosial masyarakat Aceh. Kompleksitas situasi pascabencana menuntut keterlibatan berbagai aktor, kejelasan struktur organisasi, serta mekanisme pengambilan keputusan yang adaptif dan responsif terhadap kondisi lapangan. Dalam pengabdian berbasis riset, koordinasi tidak semata dipahami sebagai pengaturan teknis kegiatan, tetapi sebagai proses sosial yang membangun legitimasi kelembagaan, kepercayaan publik, dan efektivitas intervensi. Melalui koordinasi yang terstruktur dari tingkat pimpinan hingga pelaksana lapangan, perguruan tinggi memiliki peluang untuk memainkan peran strategis dalam menjembatani kebutuhan masyarakat dengan sumber daya akademik.

Pada pelaksanaannya, koordinasi tersebut diwujudkan melalui pelepasan resmi tim satgas

bencana oleh rektor ISBI Aceh bersama wakil rektor 1 dan 2, penunjukan ketua LPPM ISBI Aceh sebagai koordinator, serta pelibatan mahasiswa dan relawan TNI dalam kegiatan lapangan. Hasil pelaksanaan program terlihat pada terlaksananya distribusi bantuan logistik di Aceh Tamiang dan kegiatan pembersihan sekolah terdampak lumpur di Pidie Jaya dan Bireuen. Dengan demikian, capaian yang dapat diidentifikasi dari naskah ini adalah terbentuknya koordinasi kelembagaan dan terlaksananya kegiatan pada tiga lokasi pengabdian.

1. Koordinasi Institusional dan Tata Kelola Aksi Pengabdian Pascabencana

Proses diawali dengan pelepasan resmi Tim Satgas Bencana oleh Rektor ISBI Aceh bersama Wakil Rektor I dan II, yang menandai legitimasi struktural serta dukungan penuh pimpinan institusi terhadap kegiatan pengabdian (Gambar 1). Pelepasan ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga menggambarkan komitmen kelembagaan dalam menempatkan pengabdian sebagai bagian integral dari tridharma perguruan tinggi. Keterlibatan pimpinan universitas memperkuat koordinasi lintas unit dan memperjelas pembagian peran di lapangan. Dalam konteks bencana, legitimasi institusional semacam ini berperan penting dalam membangun kepercayaan masyarakat serta memudahkan sinergi dengan aktor lain. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan aksi pengabdian tidak semata ditentukan oleh ketersediaan sumber daya material, tetapi juga oleh tata kelola organisasi yang terstruktur, responsif, dan didukung penuh oleh kepemimpinan perguruan tinggi.



Gambar 1. Penyerahan Mandat Dari Rektor Isbi Aceh Ke Kepala Lppm Dan Persiapan Pelepasan Tim Relawan Isbi Aceh Ke 3 Titik Lokasi Bencana

Struktur koordinasi lapangan dikendalikan oleh Ketua LPPM ISBI Aceh selaku Ketua Tim Satgas, yang berfungsi sebagai penghubung antara kebijakan institusional dan kebutuhan riil di

lapangan. Penunjukan LPPM sebagai koordinator menegaskan peran lembaga tersebut sebagai motor pengabdian berbasis riset dan praktik sosial. Dalam pelaksanaannya, koordinasi dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan mahasiswa serta menjalin kerja sama dengan relawan TNI. Kolaborasi ini memungkinkan distribusi tugas yang efisien, mulai dari pemetaan lokasi terdampak, distribusi bantuan logistik, hingga pembersihan fasilitas publik. Keterlibatan unsur akademik dan relawan tni menunjukkan adanya kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan lapangan. Oleh karena itu, capaian koordinasi dalam penelitian ini ditekankan pada keterlibatan lintas aktor dan terlaksananya kegiatan pengabdian di lokasi yang telah ditentukan.

Pemilihan tiga lokasi pengabdian yang meliputi antara lain: Pidie Jaya, Bireuen, dan Aceh Tamiang, merupakan hasil dari proses koordinasi berbasis informasi lapangan yang dihimpun bersama mahasiswa dan pemangku kepentingan lokal. Mekanisme ini menggambarkan pendekatan pengabdian yang adaptif dan kontekstual, di mana keputusan tidak diambil secara top-down, melainkan melalui pertimbangan kondisi empiris di lokasi terdampak. Temuan menunjukkan bahwa Pidie Jaya dan Bireuen diprioritaskan karena kerusakan parah pada ruang pendidikan, sementara Aceh Tamiang difokuskan pada distribusi logistik dasar akibat keterbatasan akses dan urgensi kebutuhan pangan.

Koordinasi institusional yang dilakukan ISBI Aceh mencerminkan praktik *collaborative governance* dalam konteks penanggulangan bencana. Model ini menekankan pentingnya kerja sama antara institusi formal, komunitas, dan aktor negara dalam merespons krisis sosial-ekologis (de Abreu & de Andrade, 2019). Keterlibatan pimpinan perguruan tinggi, LPPM, mahasiswa, dan TNI menunjukkan adanya jejaring kelembagaan yang saling melengkapi, bukan hierarkis semata. Dalam literatur pengabdian dan kebencanaan, tata kelola kolaboratif terbukti mampu meningkatkan efektivitas intervensi dan memperkuat kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan (de Abreu & de Andrade, 2019). Selain itu, peran perguruan tinggi sebagai *knowledge-based institution* memungkinkan pengabdian tidak berhenti pada aksi karitatif, tetapi berkembang menjadi praktik reflektif berbasis riset (Amory et al., 2025; Edvardsson & Durst, 2017). Dengan demikian, temuan ini memperkuat argumen bahwa pengabdian pascabencana idealnya dikelola melalui koordinasi institusional yang terbuka, kolaboratif, dan berlandaskan pengetahuan akademik.

Lebih lanjut, tata kelola pengabdian yang ditunjukkan ISBI Aceh menegaskan transformasi peran perguruan tinggi seni dalam lanskap kebencanaan. Perguruan tinggi tidak lagi diposisikan sebagai entitas akademik yang terpisah dari realitas sosial, melainkan sebagai aktor kultural yang aktif dalam pemulihan komunitas. Hal ini sejalan dengan gagasan *engaged university* yang menempatkan pengabdian sebagai sarana produksi pengetahuan sosial dan perubahan sosial (Mbah, 2019). Dalam konteks Aceh, koordinasi institusional yang solid juga berfungsi sebagai

mekanisme legitimasi kultural, mengingat masyarakat memiliki sensitivitas tinggi terhadap otoritas dan solidaritas kolektif. Studi tentang respons bencana menunjukkan bahwa keberhasilan pemulihan sangat dipengaruhi oleh kapasitas institusi lokal dalam membangun koordinasi yang berkelanjutan (Ishiwatari, 2021). Oleh karena itu, temuan ini menegaskan bahwa koordinasi institusional bukan hanya aspek teknis, tetapi strategi kultural dan sosial yang memungkinkan pengabdian menjawab kebutuhan masyarakat secara bermakna dan berkelanjutan.

2. Pemulihan Ruang Pendidikan dan Keagamaan sebagai Ruang Sosial Pascabencana

Pemulihan ruang pendidikan dan keagamaan menjadi salah satu temuan utama dalam pelaksanaan pengabdian pascabencana banjir bandang di Aceh. Di wilayah Pidie Jaya dan Bireuen, sekolah-sekolah dasar dan menengah mengalami kerusakan serius akibat lumpur tebal yang mengendap di ruang kelas, halaman, dan fasilitas pendukung. Kondisi ini selain menghambat proses belajar-mengajar, juga menciptakan rasa trauma dan ketidakpastian di kalangan siswa, guru, dan orang tua. Tim Satgas Bencana ISBI Aceh, bersama mahasiswa dan relawan, terlibat langsung dalam kegiatan pembersihan ruang-ruang tersebut sebagai bentuk intervensi awal pemulihan. Kegiatan ini dipandang penting meningat sekolah tidak sekadar sebagai tempat pendidikan formal, tetapi juga sebagai ruang aman, ruang sosial, dan simbol keberlanjutan kehidupan komunitas. Pemulihan fisik ruang sekolah menjadi langkah awal untuk memulihkan rutinitas sosial masyarakat yang sempat terhenti akibat bencana.

Selain ruang pendidikan, ruang keagamaan seperti masjid dan meunasah juga terdampak signifikan oleh banjir bandang. Lumpur dan sisa material kayu menyebabkan ruang ibadah tidak dapat digunakan dalam waktu tertentu, sehingga aktivitas keagamaan dan sosial masyarakat terganggu. Dalam konteks masyarakat Aceh, masjid dan meunasah memiliki peran sentral sebagai ruang ibadah, musyawarah, dan penguatan solidaritas sosial. Oleh karena itu, distribusi bantuan logistik serta peralatan kebersihan yang dilakukan oleh tim ISBI Aceh diarahkan pula untuk mendukung pemulihan fungsi ruang-ruang keagamaan tersebut. Meskipun tidak semua lokasi dilakukan pembersihan langsung, kehadiran bantuan di ruang-ruang sakral ini memiliki makna simbolik yang kuat bagi masyarakat. Pemulihan ruang keagamaan dipahami sebagai upaya mengembalikan stabilitas spiritual dan sosial, yang sangat dibutuhkan dalam situasi pascabencana.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pemulihan ruang pendidikan dan keagamaan memiliki dampak langsung terhadap semangat kolektif masyarakat terdampak (gambar 2 dan 3). Kegiatan pembersihan sekolah yang melibatkan mahasiswa dan warga setempat menciptakan interaksi sosial yang positif dan memperkuat rasa kebersamaan. Proses ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menghadirkan ruang dialog dan empati antara sivitas akademika dan komunitas

lokal. Masyarakat merespons positif kehadiran perguruan tinggi seni yang tidak hanya membawa bantuan material, tetapi juga menunjukkan kepedulian sosial yang nyata.



Gambar 2. Aktivitas Tim ISBI Aceh dalam membersihkan sekolah di Kabupaten Pidie Jaya



Gambar 3. Suasana dan aktivitas tim relawan ISBI Aceh membersihkan sekolah di Kabupaten Bireueun

Secara teoritik, ruang pendidikan dan keagamaan dapat dipahami sebagai social infrastructure yang berperan penting dalam membangun ketahanan komunitas pascabencana. Qi (2024) menegaskan bahwa ruang sosial publik memiliki kemampuan untuk memperkuat kohesi sosial dan mempercepat proses pemulihan setelah krisis. Dalam konteks Aceh, sekolah dan meunasah berfungsi sebagai ruang produksi makna, di mana nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan keberlanjutan diwariskan. Pemulihan ruang-ruang ini, sebagaimana dilakukan oleh tim ISBI Aceh, sejalan dengan gagasan Miller (2016) tentang ruang sebagai produk sosial yang terus dibentuk melalui praktik kolektif. Selain itu, penelitian oleh (Abramson et al., 2015) menunjukkan bahwa komunitas dengan ruang sosial yang pulih lebih cepat cenderung memiliki kapasitas adaptif yang lebih kuat pascabencana.

Temuan ini juga menguatkan pendekatan pengabdian berbasis riset yang menempatkan pemulihan ruang sosial sebagai bagian dari pemulihan psikososial masyarakat. Safapour et al (2021) menyebutkan bahwa pemulihan pascabencana sangat bergantung pada kemampuan komunitas untuk mengaktifkan kembali fungsi-fungsi sosial dasar, termasuk pendidikan dan praktik keagamaan. Dalam hal ini, keterlibatan perguruan tinggi seni memberikan dimensi tambahan berupa kepekaan kultural dan empati sosial. Pendekatan ini sejalan dengan konsep yang menekankan pentingnya partisipasi dan hubungan sosial dalam menghadapi krisis *community resilience*

(Hyvärinen & Vos, 2015). Lebih jauh, pengalaman pengabdian ini menunjukkan bahwa pemulihan ruang pendidikan dan keagamaan mampu mereduksi trauma kolektif dan membangun optimisme masyarakat terhadap masa depan.

3. Dampak Sosial, Edukatif, dan Kultural Pengabdian Berbasis Seni

Pelaksanaan pengabdian berbasis seni yang dilakukan oleh ISBI Aceh menunjukkan dampak sosial bagi masyarakat terdampak banjir bandang, khususnya di wilayah Aceh Tamiang, Pidie Jaya, dan Bireuen. Kehadiran tim pengabdian tidak hanya dimaknai sebagai bantuan logistik semata, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas komunitas pascabencana (gambar 4). Distribusi sembako, pakaian layak pakai, serta peralatan kebersihan diterima masyarakat sebagai simbol empati institusional yang mampu mereduksi perasaan terisolasi dan ketidakberdayaan akibat bencana. Interaksi langsung antara sivitas akademika dengan warga terdampak menciptakan relasi sosial yang bersifat dialogis dan partisipatif, di mana masyarakat tidak diposisikan sebagai objek bantuan, melainkan sebagai subjek yang turut terlibat dalam proses pemulihan. Dalam konteks ini, pengabdian berbasis seni berkontribusi membangun kembali kepercayaan sosial (*social trust*) yang sempat terganggu akibat bencana ekologis. Dampak sosial ini menjadi fondasi awal bagi proses pemulihan yang lebih berkelanjutan, baik secara fisik maupun psikososial.



Gambar 4. Suasana Penyerahan Bantuan oleh Tim Relawan ISBI Aceh kepada masyarakat

Berdasarkan aspek edukatif, kegiatan pengabdian ini memberikan pengalaman pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa ISBI Aceh yang terlibat secara langsung di lapangan. Mahasiswa tidak hanya mengimplementasikan pengetahuan akademik, tetapi mengembangkan empati sosial,

kepekaan budaya, dan kemampuan bekerja dalam situasi krisis. Keterlibatan mahasiswa dalam pembersihan sekolah yang terdampak lumpur di Pidie Jaya dan Bireuen menjadi bentuk pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang mempertemukan teori dengan realitas sosial. Proses ini memperluas pemahaman mahasiswa tentang peran seni dan budaya dalam konteks kemanusiaan, khususnya dalam situasi pascabencana. Selain itu, interaksi dengan masyarakat terdampak membuka ruang refleksi kritis mengenai tanggung jawab sosial perguruan tinggi seni, tidak hanya sebagai pusat produksi estetika, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial. Dengan demikian, pengabdian ini berkontribusi pada penguatan dimensi edukatif yang bersifat transformatif, di mana mahasiswa belajar memahami kompleksitas persoalan sosial secara langsung di tengah komunitas.

Secara kultural, pengabdian berbasis seni yang dilakukan ISBI Aceh turut memperkuat nilai-nilai gotong royong, kepedulian, dan solidaritas yang telah mengakar dalam budaya Aceh. Aktivitas bersama seperti membersihkan ruang pendidikan dan mendistribusikan bantuan dimaknai sebagai praktik budaya kolektif yang merefleksikan nilai kebersamaan (*meuripee*) dalam masyarakat Aceh. Kehadiran perguruan tinggi seni di ruang-ruang terdampak bencana juga mempertegas posisi seni dan budaya sebagai bagian integral dari kehidupan sosial, bukan sekadar ekspresi simbolik. Dalam konteks ini, pengabdian berfungsi sebagai medium aktualisasi nilai budaya yang hidup dalam masyarakat, sekaligus mempertemukan pengetahuan lokal dengan pendekatan akademik. Dampak kultural tersebut terlihat dari penerimaan masyarakat yang terbuka terhadap tim pengabdian, serta munculnya kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga ruang pendidikan dan keagamaan sebagai pusat kehidupan sosial pascabencana.

Kegiatan pengabdian ISBI Aceh juga diwujudkan melalui kegiatan kreatif berbasis seni dan lingkungan yang melibatkan mahasiswa dan masyarakat. Kegiatan ini meliputi pembuatan kerajinan dengan memanfaatkan sisa kayu banjir, pembuatan ecoprint menggunakan material daun, serta pengembangan eco garden. Rangkaian kegiatan tersebut memperluas bentuk pengabdian dari distribusi bantuan dan pembersihan fasilitas menuju praktik kreatif yang menghubungkan keterampilan seni dengan potensi material dan lingkungan setempat. Pemanfaatan sisa kayu banjir sebagai bahan kerajinan, secara khusus, menunjukkan upaya menggunakan material yang tersedia di lingkungan pascabencana untuk kegiatan produktif.

Pada pelaksanaannya, mahasiswa dan masyarakat bekerja sama dalam proses pengerjaan kegiatan kreatif tersebut. Keterlibatan bersama ini menjadikan proses berkarya sebagai ruang pertemuan antara pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dengan partisipasi masyarakat. Pada pembuatan kerajinan dari sisa kayu banjir, material yang tersedia dimanfaatkan sebagai bahan dasar karya; sementara itu, kegiatan ecoprint memanfaatkan daun sebagai material dalam proses

penciptaan karya. Kolaborasi ini memperlihatkan bahwa praktik seni dapat dilaksanakan melalui aktivitas bersama yang menghubungkan keterampilan praktis, pemanfaatan sumber daya lingkungan, dan keterlibatan komunitas.

Selain pembuatan kerajinan dan ecoprint, pengembangan eco garden menjadi bagian dari kegiatan yang menghubungkan pengabdian dengan kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan ini melengkapi praktik seni terapan dengan upaya pengembangan ruang hijau melalui keterlibatan mahasiswa dan masyarakat. Secara keseluruhan, ketiga kegiatan tersebut menunjukkan ragam bentuk keterlibatan perguruan tinggi seni dalam konteks pascabencana, yaitu melalui pemanfaatan material sisa banjir, penggunaan material alam dalam praktik kreatif, dan pengembangan ruang hijau. Meskipun kegiatan ini memperlihatkan peluang pengembangan pengabdian berbasis seni dan lingkungan, dampak jangka panjangnya terhadap pemulihan ekonomi, kondisi psikososial, atau keberlanjutan lingkungan masih memerlukan dokumentasi dan evaluasi lebih lanjut.



Gambar 5. Pelatihan eco print



Gambar 6. Pembuatan kerajinan dari sisa limbah kayu banjir



Gambar 7. Pembuatan eco garden berbasis seni

Temuan mengenai dampak sosial dan kultural pengabdian ini sejalan dengan kajian yang menempatkan seni dan budaya sebagai instrumen penting dalam pemulihan sosial pascabencana. Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan institusi seni dalam aksi kemanusiaan mampu memperkuat ketahanan sosial (*social resilience*) melalui praktik kolaboratif dan partisipatif (Nassar et al., 2025). Selain itu, seni dipahami sebagai medium yang efektif dalam membangun kembali makna dan identitas kolektif komunitas yang terdampak krisis (Gross, 2020). Dalam konteks pengabdian ISBI Aceh, aktivitas sosial dan edukatif yang dilakukan tidak hanya mereduksi dampak material bencana, tetapi juga berkontribusi pada pemulihan relasi sosial dan rasa memiliki terhadap ruang bersama. Pendekatan ini juga selaras dengan gagasan bahwa pemulihan pascabencana tidak dapat dilepaskan dari dimensi budaya dan simbolik yang hidup dalam masyarakat.

Lebih jauh, dampak edukatif yang dialami mahasiswa dan sivitas akademika dapat dipahami dalam kerangka *service learning dan community-based engagement* yang menekankan pembelajaran melalui keterlibatan langsung dengan masyarakat. Literatur menyebutkan bahwa model pengabdian semacam ini efektif dalam membentuk kesadaran sosial, tanggung jawab kewargaan, dan refleksi kritis mahasiswa terhadap realitas social (Hariani & Mardikaningsih, 2022). Dalam konteks pendidikan seni, pengalaman lapangan pascabencana memperluas horizon mahasiswa untuk memahami seni sebagai praktik sosial yang kontekstual dan bermakna (Parkhurst, 2018). Selain itu, keterlibatan perguruan tinggi seni dalam ruang-ruang krisis memperkuat legitimasi institusi sebagai agen perubahan sosial yang responsif terhadap persoalan aktual masyarakat. Oleh karena itu, pengabdian ISBI Aceh tidak hanya berdampak pada komunitas terdampak, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan paradigma pendidikan seni yang berorientasi pada kemanusiaan, keberlanjutan, dan keadilan sosial.

Tabel 1. Bentuk Capaian Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian

No	Bentuk Kegiatan	Pelaksanaan dan keterlibatan mitra	Capaian program	Kontribusi terhadap tujuan pengabdian
1	Distribusi bantuan logistik	Tim ISBI Aceh menyalurkan bantuan berupa sembako, pakaian layak pakai, dan peralatan kebersihan kepada masyarakat terdampak.	Bantuan logistik disalurkan kepada masyarakat di lokasi sasaran.	Mendukung pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat pada masa tanggap dan pemulihan pascabencana.
2	Pembersihan ruang pendidikan	Mahasiswa, tim pengabdian, dan relawan bekerja bersama membersihkan sekolah yang terdampak lumpur di Pidie Jaya dan Bireuen.	Terlaksananya kegiatan pembersihan ruang pendidikan terdampak banjir.	Mendukung pemulihan lingkungan belajar dan memperkuat keterlibatan sivitas akademika dalam aksi kemanusiaan.
3	Pembuatan kerajinan dari sisa kayu banjir	Mahasiswa dan masyarakat bekerja sama mengolah sisa kayu akibat banjir menjadi produk kerajinan.	Terlaksananya kegiatan kreatif yang memanfaatkan material sisa banjir sebagai bahan kerajinan.	Mengembangkan pendekatan seni berbasis material lokal serta mendorong pemanfaatan kembali material pascabencana.
4	Pembuatan ecoprint dari material daun	Mahasiswa dan masyarakat terlibat dalam kegiatan pembuatan ecoprint dengan memanfaatkan material daun.	Terlaksananya praktik kreatif berbasis material alam melalui teknik ecoprint.	Memperkenalkan praktik seni berbasis alam dan memperluas bentuk kegiatan edukatif dalam program pengabdian.
5	Pengembangan eco garden	Mahasiswa dan masyarakat bekerja sama dalam kegiatan pengembangan eco garden.	Terlaksananya kegiatan pengembangan ruang hijau berbasis partisipasi bersama.	Mendukung kepedulian terhadap lingkungan dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam penataan ruang bersama.

KESIMPULAN

Program pengabdian ISBI Aceh pascabanjir bandang di Pidie Jaya, Bireuen, dan Aceh Tamiang dilaksanakan melalui koordinasi kelembagaan, distribusi bantuan logistik, pembersihan

ruang pendidikan, serta kegiatan kreatif berbasis seni dan lingkungan. Kegiatan kreatif tersebut meliputi pembuatan kerajinan dari sisa kayu banjir, ecoprint dengan material daun, dan pengembangan eco garden yang melibatkan kerja sama mahasiswa dan masyarakat. Capaian ini memperlihatkan bentuk kontribusi perguruan tinggi seni dalam respons pascabencana, tidak hanya melalui bantuan kemanusiaan dan pembersihan fasilitas, tetapi juga melalui praktik kreatif yang memanfaatkan material dan potensi lingkungan setempat. Pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya keterlibatan mahasiswa dan masyarakat dalam sejumlah aktivitas pemulihan. Meskipun demikian, data yang tersedia belum cukup untuk memastikan besaran dampak program terhadap pemulihan psikososial, peningkatan solidaritas sosial, atau keberlanjutan fungsi ruang pendidikan. Oleh karena itu, hasil pengabdian ini lebih tepat dipahami sebagai capaian pelaksanaan kegiatan dan praktik kolaborasi awal, bukan sebagai bukti final efektivitas model pemulihan pascabencana berbasis seni.

Keterbatasan program ini terletak pada belum terukurnya perubahan kondisi fasilitas setelah kegiatan, belum terdokumentasinya penilaian penerima manfaat secara sistematis, serta belum tersedianya evaluasi jangka panjang terhadap keberlanjutan hasil kegiatan. Program selanjutnya direkomendasikan untuk melibatkan sekolah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lokal dalam perencanaan serta evaluasi, melengkapi dokumentasi dengan data jumlah peserta dan keluaran kegiatan, serta melakukan pemantauan lanjutan. Langkah tersebut diperlukan agar kontribusi pengabdian perguruan tinggi seni dapat dinilai secara lebih terukur dan menjadi dasar bagi pengembangan program pascabencana berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Aceh beserta jajaran pimpinan, khususnya Wakil Rektor I dan Wakil Rektor II, atas dukungan kelembagaan dan fasilitasi dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ketua dan tim Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) ISBI Aceh yang telah mengoordinasikan kegiatan pengabdian serta memastikan keberlangsungan program di lapangan. Apresiasi yang setinggi-tingginya diberikan kepada para mahasiswa ISBI Aceh yang terlibat aktif dalam kegiatan pengabdian, serta kepada tim relawan TNI yang telah bekerja sama dan memberikan dukungan selama proses pendistribusian bantuan dan pemulihan fasilitas pendidikan di wilayah terdampak. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pemerintah daerah dan masyarakat di Kabupaten Pidie Jaya, Bireuen, dan Aceh Tamiang atas penerimaan, kerja sama, dan partisipasi yang baik, sehingga program pengabdian ini

dapat terlaksana dengan lancar dan memberikan manfaat bagi masyarakat terdampak bencana.

DAFTAR PUSTAKA

Abramson, D. M., Grattan, L. M., Mayer, B., Colten, C. E., Arosemena, F. A., Bedimo-Rung, A., & Lichtveld, M. (2015). The Resilience Activation Framework: a Conceptual Model of How Access to Social Resources Promotes Adaptation and Rapid Recovery in Post-disaster Settings. *Journal of Behavioral Health Services and Research*. https://doi.org/10.1007/s11414-014-9410-2

Amal, H. (2025). *Banjir Aceh Rusak 691 Sekolah, 23 Ribu Anak Rentan Putus Sekolah*. BeritaKini.Co. https://beritakini.co/news/banjir-aceh-rusak-691-sekolah-23-ribu-anak-terancam-putus-sekolah/index.html#:~:text=Banjir Aceh Rusak 691 Sekolah%2C 23 Ribu Anak Rentan Putus Sekolah

Amory, J. D. S., Nabhan, N., Inzani SL, J. F., & Ratna, R. (2025). Sinergi Transformasi Digital dalam Pendidikan Tinggi dan Dampaknya terhadap Inovasi Sosial untuk Mendorong Pembangunan Ekonomi Berbasis Pengetahuan. *Jurnal Minfo Polgan*. https://doi.org/10.33395/jmp.v14i1.15052

Annisa, P., Sisilia, M., Piter, J., Putri, A., & Sitompul, M. M. (2025). Peran Mahasiswa Sebagai Relawan dalam Menyalurkan Bantuan Kepada Korban Banjir di Medan 2024. *Jurnal Pengabdian, Inovasi, Sosial Dan Ekonomi*.

Chang, S. E. (2016). Socioeconomic Impacts of Infrastructure Disruptions. In *Oxford Research Encyclopedia of Natural Hazard Science*. https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199389407.013.66

de Abreu, M. C. S., & de Andrade, R. de J. C. (2019). Dealing with wicked problems in socio-ecological systems affected by industrial disasters: A framework for collaborative and adaptive governance. *Science of The Total Environment*, *694*, 133700. https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2019.133700

Edvardsson, I. R., & Durst, S. (2017). Universities and knowledge-based development: a literature review. *International Journal of Knowledge-Based Development*. https://doi.org/10.1504/ijkbd.2017.10006157

Ekawati, J. (2018). Kebertahanan Kultural dan Religi di Area Permukiman Terdampak Bencana Lumpur Lapindo Sidoarjo, Jawa Timur. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, *13*(2), 122. https://doi.org/10.14710/sabda.13.2.122-134

Fuady, Z., Aulia, F., & Jumala, M. (2024). Spatial analysis of mosque distribution for inclusive community services in Banda Aceh City. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1356*(1), 012075. https://doi.org/10.1088/1755-1315/1356/1/012075

Gibbs, L., Jehangir, H. bin, Kwong, E. J. L., & Little, A. (2022). Universities and multiple disaster scenarios: A transformative framework for disaster resilient universities. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, *78*, 103132. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2022.103132

Gross, J. (2020). Holding together loss and hope: reflections on the need for art in times of crisis. *Journal of Psychosocial Studies*, *13*(2), 209–217. https://doi.org/10.1332/147867320X15894731588869

Habibi, K., & Riyadi, A. (2024). Peran Stakeholder dalam Peningkatan Ekonomi Ummat Berbasis Masjid di Kota Banda Aceh. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, *1*(2), 200–211. https://doi.org/10.71153/fathir.v1i2.69

Hanafi, M., Naily, N., Salahuddin, N., Kemal Riza, A., Fikri Zuhriyah, L. M., Rakhmawati, Ritonga, I., Muhid, A., & Dahkelan. (2015). Community Based Research: Panduan Merancang dan Melaksanakan Penelitian Bersama Komunitas. *LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya*.

Hariani, M., & Mardikaningsih, R. (2022). The Social Education Role in Shaping Students' Global Awareness in Higher Education. *Journal of Social Science Studies*.

Hyvärinen, J., & Vos, M. (2015). Developing a conceptual framework for investigating communication supporting community resilience. *Societies*. https://doi.org/10.3390/soc5030583

Ishiwatari, M. (2021). Institutional Coordination of Disaster Management: Engaging National and Local Governments in Japan. *Natural Hazards Review*, *22*(1). https://doi.org/10.1061/(ASCE)NH.1527-6996.0000423

Janati, F., & Belarminus, R. (2025). *185 Rumah Ibadah dan 326 Fasilitas Pendidikan Rusak Diterjang Banjir-Longsor di Sumatera*. Kompas.Com. https://nasional.kompas.com/read/2025/12/05/08383011/185-rumah-ibadah-dan-326-fasilitas-pendidikan-rusak-diterjang-banjir-longsor

Lubis, R. H., & Nadie, L. (2019). *SPIRITUALITAS BENCANA: Konteks Pengetahuan Lokal dalam Penanggulangan Bencana*. LKPS bekerja sama dengan Pustaka Kaji. https://books.google.co.id/books?id=rUmuDwAAQBAJ

Mbah, M. (2019). Can local knowledge make the difference? Rethinking universities' community engagement and prospect for sustainable community development. *The Journal of Environmental Education*, *50*(1), 11–22. https://doi.org/10.1080/00958964.2018.1462136

Miller, B. (2016). Spaces of Contention. In *Spaces of Contention: Spatialities and Social Movements*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315610191

Mutch, C., & Latai, L. (2019). Creativity beyond the formal curriculum: arts-based interventions in post-disaster trauma settings. *Pastoral Care in Education*, *37*(3), 230–256. https://doi.org/10.1080/02643944.2019.1642948

Nassar, S., Hossain, M. B., Naár, Z. T., & Vasa, L. (2025). Factors Affecting Humanitarian Resilience: A Mediating Approach of Community Engagement. *Decision Making: Applications in Management and Engineering*. https://doi.org/10.31181/dmame8120251106

O'Meara, K. A., & Jaeger, A. J. (2023). Preparing Future Faculty For Community Engagement: Barriers, Facilitators, Models, and Recommendations. In *Building the Field of Higher Education Engagement: Foundational Ideas and Future Directions: Revised and Expanded Edition of the 20th Anniversary Issue of the: Journal of Higher Education Outreach and Engagement*. https://doi.org/10.4324/9781003443353-8

Parkhurst, B. J. (2018). Art Rethought: The Social Practices of Art. *The Philosophical Review*. https://doi.org/10.1215/00318108-4230117

Pohan, A., Siregar, R. H., Dasopang, M. D., Sihombing, I., & Ali, M. K. (2025). Peran Agama dalam Penanganan Trauma Kolektif Pasca Bencana Alam di Indonesia. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*. https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2566

Qi, J., Mazumdar, S., & Vasconcelos, A. C. (2024). Understanding the Relationship between Urban Public Space and Social Cohesion: A Systematic Review. *International Journal of Community Well-Being*, *7*(2), 155–212. https://doi.org/10.1007/s42413-024-00204-5

Rijanta, R., Hizbaron, & Baiquini, M. (2018). Modal Sosial Dalam Manajemen Bencana. In *Gadjah Mada University Press*.

Safapour, E., Kermanshachi, S., & Pamidimukkala, A. (2021). Post-disaster recovery in urban and rural communities: Challenges and strategies. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, *64*, 102535. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2021.102535

Sahudra, T. M., Kenedi, A. K., Firdaus, C. R., Wardhana, M. R., Nasution, R. A., & others. (2023). *Mitigasi Bencana Berbasis Komunitas Etno-Sosial Masyarakat Lokal*. Deepublish.

Salsabila Zafila, S., & Purnairawan, R. E. (2024). Budaya Lokal sebagai Sarana Pemulihan Trauma: Sebuah Studi pada Generasi Z di Indonesia. *Saneskara: Journal of Social Studies*, *1*(2), 53–71. https://doi.org/10.62491/sjss.v1i2.2024.18

Sari, H. (2025). *Kerusakan Infrastruktur Akibat Bencana di Aceh Sangat Signifikan, Ini Rinciannya*. Rmol ACEH. https://www.rmolaceh.id/kerusakan-infrastruktur-akibat-bencana-di-aceh-sangat-signifikan-ini-rinciannya

Soleh Hadisutisna, S. S. M. S., & Silahudin, S. S. M. S. (2025). *Mitigasi Bencana dalam Perspektif Sosiologis: Teori, Praktik, dan Strategi Kultural*. Penerbit K-Media. https://books.google.co.id/books?id=DtKDEQAAQBAJ

Trentmann, F. (2009). Disruption is Normal: Blackouts, Breakdowns and the Elasticity of Everyday Life. In *Time, Consumption and Everyday Life*. Bloomsbury Academic. https://doi.org/10.5040/9781474215862-ch-004